

Peran Serta Pendengar dan Lembaga Pemerintah dalam Siaran Radio Pendidikan

The Role of The Listener and Government Institutions in Educational Radio Broadcasts

¹⁾Innayah, ²⁾Mariana Susanti

Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Sorowajan Baru No. 367 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, 55198, Tel/Fax. 0274-484287

¹⁾innamtj@gmail.com ²⁾marianasusanti@gmail.com

Diterima: 15 Februari 2016 || Revisi: 11 April 2016 || Disetujui: 27 April 2016

Abstrak - Partisipasi stasiun radio mitra berdasarkan penelitian sebelumnya masih bersifat *nonparticipation*. Hal ini berarti stasiun radio hanya melakukan apa yang tertuang dalam perjanjian kerja sama untuk menyiarkan konten-konten pendidikan hasil pengembangan BPMRPK sesuai jadwal yang disepakati. Kurangnya stasiun radio mitra dalam menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan juga merupakan salah satu sebab rendahnya partisipasi tersebut. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran serta pendengar dan lembaga pemerintah dalam siaran radio pendidikan. Metode yang digunakan adalah survei dengan jumlah populasi sebanyak 57 stasiun radio mitra dan sampel sebanyak 38 stasiun radio mitra, yang masih aktif menyiarkan konten pendidikan yang dikembangkan oleh BPMRP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran serta atau partisipasi pendengar dan lembaga pemerintah dalam siaran radio pendidikan masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan antara lain kurangnya pemberdayaan pendengar oleh pihak radio dalam menampung aspirasi masyarakat, dan stasiun radio belum bersungguh-sungguh melayani kebutuhan informasi dan interaksi komunikasi masyarakat, khususnya siaran pendidikan.

Kata Kunci: partisipasi, pendengar, siaran radio pendidikan

Abstract – *The participation of the partner radio stations based on previous study still are nonparticipation, it means that the radio station just do what is stated in the agreement to broadcast educational content BPMRPK development results on the schedule that was agreed upon. The lack of radio station partners in partnership with educational institutions is also one of the causes of low participation. This study is a continuation of previous research which aims to describe the role as well as listener and Government agencies in educational radio broadcasts. This study aims to describe the role as well as listener and Government agencies in educational radio broadcasts. The method used was a survey. The population of the research was the radio station partners that totaled 57, 38 samples of an active partner radio stations broadcast educational content developed by BPMRP. The results showed that participation or the participation of the listeners and Government agencies in the broadcast radio education is low. This is due, among others, lack of empowerment of the radio listeners in accommodating the aspirations of the community and the radio stations that have yet to truly serve the needs of the information society in the communication and interaction, especially education.*

Keywords: participation, listener, educational radio broadcasts

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi baru saat ini lebih canggih dan mudah dibawa membuat sebagian orang beranggapan bahwa radio merupakan media massa yang sudah tidak menarik dan kuno. Hal tersebut diperkuat dengan temuan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa minat mendengarkan radio di Indonesia semakin menurun dari tahun ke tahun. Bila merujuk pada hasil temuan BPS (2012), maka tahun 2003, 2006, 2009, dan 2012 atau dengan interval 3 tahun, rata-rata penurunan persentase penduduk berusia 10

tahun ke atas yang mendengarkan radio sebesar 10,57%.

Temuan BPS (2012) ini juga didukung oleh lembaga pemeringkat Nielsen (2014) yang melakukan survei kesepuluh kota besar di Indonesia, yaitu Medan, Palembang, Denpasar, Makassar dan, Banjarmasin (luar Pulau Jawa). Sedangkan di kota besar seperti Jakarta, Bodetabek (Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), Surabaya, Gerbangkertasila, Bandung, Semarang, Yogyakarta dan Sleman-Bantul (dalam wilayah Pulau Jawa). Hasil survei Nielsen menunjukkan bahwa sebanyak 20% penduduk

berumur 5 tahun ke atas pada sepuluh kota besar tersebut menggunakan pesawat radio. Setelah ditelisik lebih jauh, diketahui bahwa dalam hal konsumsi radio, konsumen di luar Jawa tercatat lebih banyak mendengarkan radio (37%) dibandingkan dengan konsumen di Jawa (18%). Konsumen di luar Pulau Jawa rata-rata mendengarkan radio melalui pesawat radio, namun konsumen di wilayah Pulau Jawa lebih banyak mendengarkan radio melalui telepon genggam. Penduduk luar Jawa lebih banyak mendengarkan radio di sore hari, sementara di Jawa pada pagi hari. Selain masalah teknologi faktor lain yang mendukung kurangnya minat masyarakat untuk pendengar radio dari hasil penelitian Rosalia (2012) adalah faktor program siaran, faktor materi siaran, faktor *audio environment* dan faktor *brand activironment*.

Meski jumlah pendengar radio di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun, akan tetapi mengingat radio adalah media penyiaran komunikasi massa, maka radio tetap berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol, dan perekat sosial. Hal tersebut terbukti pada hasil penelitian yang dilakukan di Radio Memora Manado menunjukkan bahwa dengan penerapan bahasa gaul di Radio Memora, para pendengar bisa memperoleh hal-hal yang baru yang tentunya bisa juga menghasilkan pengalaman baru dari sisi bahasa, informasi-informasi, dan tak menutup kemungkinan bahasa gaul lebih bisa mempersuasi orang lain dibandingkan menggunakan bahasa hari-hari. Selain itu, bahasa gaul juga bisa menjadi sarana hiburan yang cukup efektif untuk pendengarnya, karena dengan bahasa gaul pendengar bisa menjadi lebih akrab dan dekat, tidak hanya untuk pendengar dengan penyiar namun sesama pendengar dan pendengar dengan lingkungan sekitarnya (Theodora, 2013). Pada era konvergensi saat ini esensi radio sebagai media informasi menjadi kebutuhan bagi semua lapisan masyarakat dan untuk kepentingan umum menjadi hal penting yang harus dipertimbangkan secara komprehensif (Sari, 2011).

Penelitian tentang partisipasi stasiun radio dengan publik eksternal telah banyak dilakukan oleh akademisi, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Seno (2010) tentang partisipasi pendengar terhadap program acara konsultasi Ekonomi Rumah Tangga (ERT) di Radio Satu Nama, Yogyakarta. Hasil penelitian Seno (2010) menunjukkan bahwa partisipasi pendengar Radio Satu Nama untuk program konsultasi ERT minim karena: (1)

keengganan pendengar untuk mengirim surat dan telepon karena malu dan juga tidak menyadari ada permasalahan ekonomi rumah tangga; (2) sebagian pendengar terhambat dengan biaya administrasi pengiriman surat karena tidak memiliki telepon; dan (3) minimnya sosialisasi tema-tema rencana siaran program konsultasi ERT kepada pendengar.

Pratiwi (2008) dalam skripsinya meneliti tentang tingkat partisipasi warga dalam penyelenggaraan radio komunitas Suara Kencana, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor. Hasil penelitian Pratiwi (2008) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi warga dalam penyelenggaraan radio tergolong sedang. Sebagian besar warga belum berpartisipasi secara aktif pada tiap tahapan partisipasi oleh karena kondisi ekonomi. Pada tahap pelaksanaan, faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi warga adalah tingkat pendidikan, pendapatan, pengalaman organisasi dan pandangan warga terhadap pelayanan pengelolaan kegiatan.

Pelaksanaan siaran radio diatur dalam Pasal 36 ayat 1 UU No. 32 Tahun 2002: "Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya." Oleh sebab itu, stasiun radio wajib mengalokasikan sejumlah waktu untuk menyiarkan konten pendidikan. Peraturan ini menjadi tantangan tersendiri bagi stasiun radio yang tidak memiliki sumber daya manusia dan sumber dana yang cukup untuk memproduksi sebuah program pendidikan. Tantangan bagi stasiun radio menjadi peluang bagi Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan (BPMRP), sebuah Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada 25 Oktober 2007, BPMRP mendirikan stasiun Radio Edukasi (RE) yang mengudara secara *terrestrial* di AM 1251 kHz. Dalam siarannya, RE hanya mampu menjangkau 5 kilometer di sekitar Sorowajan Baru, Banguntapan, Bantul. Hal ini disebabkan lokasi stasiun RE berada di kawasan terbang pesawat, sehingga tinggi pemancar tidak boleh lebih dari 28 meter. Oleh sebab itu, pada tahun 2008 BPMRP mulai menjalin kemitraan dengan stasiun-stasiun radio di penjuru Indonesia, baik yang berbentuk Lembaga Penyiaran Publik/Lokal (LPP/LPPL), Lembaga Penyiaran Swasta (LPS), dan

Lembaga Penyiaran Komunitas (LPK). Kemitraan tersebut berkaitan dengan penyiaran konten audio pendidikan yang sudah dikembangkan BPMRP. Istilah yang dipakai oleh BPMRP adalah “bahan siar”, yaitu produksi audio pendidikan berbentuk rekaman yang ditujukan kepada stasiun-stasiun radio (Susanti, 2014). Sejak tahun 2008 hingga pertengahan tahun 2015, tercatat sebanyak 61 radio yang pernah menjadi mitra dan hingga November 2015, jumlah radio yang masih aktif sebanyak 41 radio. Kemitraan antara BPMRP dengan stasiun radio mitra perlu dikaji lebih jauh karena sudah berlangsung selama 8 tahun. Kajian tersebut tentang bagaimana peran serta pendengar radio dan instansi/lembaga pemerintah dalam siaran radio pendidikan di radio mitra BPMRP.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari kajian sebelumnya yaitu tentang kemitraan dan partisipasi penyiaran bahan siar pendidikan antara BPMRPK dengan stasiun radio mitra. Kajian pertama dilakukan pada tahun 2014 menggunakan pendekatan koorientasi (Susanti, 2014). Pendekatan ini unggul dalam hal mengetahui bagaimana perspektif langsung setiap pihak yang bekerja sama dan bagaimana metaperspektif pihak-pihak tersebut terhadap reaksi atau perasaan pihak lain untuk masalah yang sama. Perspektif langsung dan metaperspektif tersebut diukur menggunakan lima dimensi relasional, yaitu kepercayaan, kepuasan, komitmen, mutualitas kendali, dan jaringan personal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe koorientasi yang muncul dalam kerja sama antara BPMRPK dengan stasiun radio mitra antara lain: (a) kesepakatan antara BPMRP dan radio mitra dalam dimensi kepercayaan dan jaringan personal; (b) ketidaksepakatan antara BPMRP dan radio mitra dalam dimensi kepuasan, komitmen, dan mutualitas kendali; (c) keakuratan prediksi BPMRP terhadap respon radio mitra dalam dimensi jaringan personal; (d) ketidakakuratan prediksi BPMRP terhadap respon radio mitra dalam dimensi kepercayaan, kepuasan, komitmen, dan mutualitas kendali; (e) keakuratan prediksi radio mitra terhadap respon BPMRP dalam dimensi kepercayaan, komitmen, dan jaringan personal; (f) ketidakakuratan prediksi radio mitra terhadap respon BPMRP dalam dimensi kepuasan dan mutualitas kendali; (g) kongruensi antara perspektif langsung dan metaperspektif BPMRP dalam dimensi kepercayaan, kepuasan, komitmen, mutualitas kendali, dan jaringan personal; dan (h) kongruensi antara perspektif langsung dan metaperspektif radio mitra dalam dimensi kepercayaan, kepuasan, komitmen,

mutualitas kendali dan jaringan personal. Hasil penelitian menunjukkan keadaan relasi antara BPMRP dengan radio mitra adalah *true consensus*. Keadaan ini terjadi karena kedua pihak mengetahui bahwa mereka memiliki kesepakatan dalam dimensi kepercayaan dan jaringan personal.

Kajian berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Innayah (2015) dengan menggunakan metode kualitatif. Hal ini untuk mengetahui partisipasi stasiun radio mitra dalam menyiarkan konten pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi ke-19 stasiun radio mitra masih tergolong rendah (*nonparticipation*). Artinya upaya stasiun radio mitra menyiarkan konten pendidikan bukan tergolong peran serta. Dalam hal ini stasiun radio hanya melakukan apa yang tertuang dalam perjanjian kerja sama untuk menyiarkan konten-konten pendidikan hasil pengembangan BPMRPK sesuai jadwal yang disepakati. Rendahnya partisipasi tersebut ditunjukkan dengan persentase siaran pendidikan yang masih sedikit. Terbatasnya konten siaran pendidikan akibat kurangnya promo program, dan kurangnya intensitas pengiriman bukti siar. Hal tersebut juga didukung dengan pendeknya menjalin kemitraan, tujuan kemitraan yang hanya sekedar memenuhi kebutuhan pendengar akan konten pendidikan, menyebarkan misi pendidikan, dan mendapatkan konten yang lebih variatif. Kurangnya radio mitra dalam menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan juga merupakan salah satu pengaruh rendahnya partisipasi tersebut.

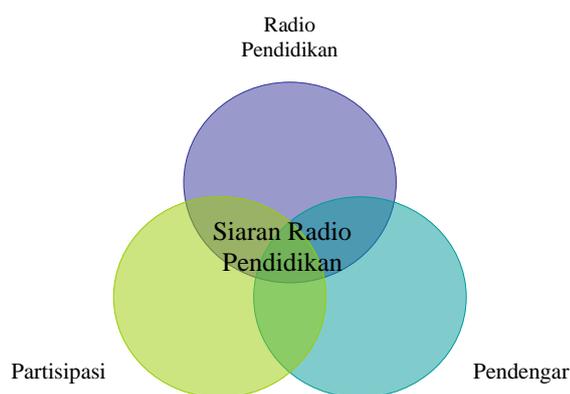
Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran serta pendengar dan lembaga pemerintah dalam siaran radio pendidikan? Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan peran serta pendengar dan lembaga pemerintah dalam siaran radio pendidikan. Penelitian ini berada dalam ranah manajemen *public relations*, khususnya dalam hal analisis relasi antara organisasi dengan publik eksternal dalam siaran radio pendidikan. Hasil penelitian diharapkan memperkaya wawasan tentang bagaimana organisasi dan pendengar menjalin relasi dan meningkatkan peran sertanya dalam siaran radio pendidikan.

Konsep dalam penelitian ini adalah peran serta atau partisipasi, baik dari sisi pendengar maupun lembaga pemerintah, dalam siaran radio pendidikan. Pengertian siaran radio pendidikan dalam penelitian ini adalah “Radio siaran konten pendidikan yang dikembangkan BPMRP dan atau instansi pemerintah

lain untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pendengar dapat mengembangkan potensi dirinya.”

Definisi operasional pendengar dalam penelitian ini adalah stasiun radio mitra yang menyiarkan konten pendidikan BPMRP dan atau pendengar stasiun radio mitra yang mendengarkan siaran pendidikan melalui stasiun radio mitra. Sementara itu, definisi operasional dari lembaga pemerintah adalah segala kegiatan atau usaha yang terorganisasikan berlandaskan dasar negara untuk mencapai tujuan negara, yaitu stasiun radio yang memiliki bentuk kelembagaan LPPL dan pemerintah daerah atau instansi di suatu daerah yang terlibat dalam siaran radio pendidikan. Secara harfiah, pengertian peran serta atau partisipasi dalam penelitian ini adalah keikutsertaan atau peran serta dalam kegiatan siaran radio pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan apakah peran serta atau partisipasi pendengar dan lembaga pemerintah dalam siaran radio pendidikan berada pada level yang tinggi, sedang, atau rendah. Riset tentang peran serta pendengar dan lembaga pemerintah dalam siaran pendidikan ditinjau berdasarkan konsep radio pendidikan, partisipasi, dan pendengar yang diperkuat dengan wawancara untuk mengetahui lebih jauh tentang pelibatan kelompok masyarakat (sekolah, KPID, Dinas Pendidikan, dan Pemda) dalam siaran pendidikan. Secara ringkas, kerangka pemikiran disusun seperti Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Berpikir Peran Serta Pendengar dalam Siaran Radio Pendidikan

Istilah partisipasi secara umum sering diartikan turut berperan serta di suatu kegiatan. Secara harfiah, partisipasi berarti: turut berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan atau peran serta dalam suatu kegiatan; dan peran serta aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan. Partisipasi menurut Sumaryadi

(2010:46) adalah peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Pengertian tentang partisipasi juga dikemukakan oleh Jalal dan Supriadi (2001: 201-202). Mereka berpendapat bahwa partisipasi berarti pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff yang dikutip oleh Astuti (2011: 61-63) yang membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu:

- Partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.
- Partisipasi dalam pelaksanaan, meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.
- Partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari persentase keberhasilan program.
- Partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya.

Berikutnya Nurdiansah (2012) mengutip pernyataan Suprpto yang mengatakan dalam

implementasi partisipasi masyarakat, seharusnya anggota masyarakat merasa bahwa tidak hanya menjadi objek dari kebijakan pemerintah, tetapi harus dapat mewakili masyarakat itu sendiri sesuai dengan dengan kepentingan mereka. Perwujudan partisipasi masyarakat dapat dilakukan, baik secara individu atau kelompok, bersifat spontan atau terorganisasi, secara berkelanjutan atau sesaat, serta dengan cara-cara tertentu yang dapat dilakukan.

Pendengar adalah sasaran komunikasi massa melalui media radio siaran (Effendy, 1991:84-86). Sifat-sifat pendengar radio siaran menurut Onong U. Effendy yaitu:

1. Heterogen, pendengar adalah massa, sejumlah orang yang sangat banyak yang sifatnya heterogen, terpecah-pecah di berbagai tempat: di kota dan di desa, di rumah, pos tentara, asrama, warung kopi dan sebagainya.
2. Pribadi, isi pesan akan diterima dan dimengerti kalau sifatnya pribadi (*person*) sesuai dengan situasi dan di mana pendengar itu berada.
3. Aktif, apabila pendengar menjumpai sesuatu yang menarik dari sebuah stasiun radio, mereka aktif berpikir, dan aktif melakukan interpretasi.
4. Selektif, pendengar akan memilih program yang disukainya.

Dalam penyiaran radio, batasan pendengar berdasarkan suka atau tidak suka pada program siaran yang ditawarkan oleh stasiun penyiaran radio. Dengan demikian, setiap penyiaran radio mempunyai segmen-segmen pendengar yang bisa diidentifikasi dengan mudah (Prayudha & Andi, 2013). Pendengar merupakan ujung tombak sebuah radio. Selanjutnya, McQuail (2006) berpendapat bahwa pendengar atau *audience* adalah pertemuan publik, berlangsung dalam rentang waktu tertentu, dan terhimpun bersama oleh tindakan individual untuk memilih secara sukarela sesuai dengan harapan tertentu bagi masalah menikmati, mengagumi, mempelajari, merasa gembira, tegang, kasihan atau lega. McQuail (2006) menjelaskan beberapa konsep alternatif mengenai audiens yaitu:

1. Audiens sebagai kumpulan penonton, pembaca, pendengar, pemirsa. Dalam konsep ini, fokus audiens adalah pada jumlah, yaitu jumlah total orang yang dapat dijangkau oleh satuan isi media tertentu dan jumlah orang dalam karakteristik demografi tertentu yang penting bagi pengirim.

2. Audiens sebagai massa. Dalam konsep ini, audiens menekankan pada jumlahnya yang besar, heterogenitas, penyebaran, dan anonimitas, serta lemahnya organisasi dan komposisinya yang berubah dengan cepat dan tidak konsisten.
3. Audiens sebagai publik atau kelompok sosial. Dalam konsep ini unsur penting dari audiens adalah praeksistensi dari kelompok sosial yang aktif, interaktif, dan sebagian otonom yang dilayani oleh media tertentu.
4. Audiens sebagai pasar. Dalam konsep ini, audiens dipandang memiliki signifikansi rangkap bagi media, sebagai perangkat calon konsumen produk dan sebagai audiens jenis iklan tertentu, yang merupakan sumber pendapatan bagi media lainnya.

Pendapat lain disampaikan Zaini (2012) bahwa pendengar adalah guru terbaik, bos nomor satu, sumber informasi, motivator kita, sahabat, identitas kita, aset, juri, partner, komoditi, klien/*customer* utama yang harus dilayani sebaik-baiknya, kunci untuk mengambil keputusan dalam kebijakan redaksi, dan harga mati untuk kelangsungan sebuah radio. Pendengar atau audiens seperti disampaikan beberapa pendapat di atas adalah sasaran komunikasi massa, ujung tombak radio, massa, pasar, publik dan kumpulan penonton, pembaca, pendengar, pemirsa yang mempunyai sifat heterogen, pribadi, aktif dan selektif.

Siaran menurut Undang-Undang Penyiaran No 32 Tahun 2002 adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis atau karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran. Radio adalah suatu medium komunikasi, di mana pesan berupa suara diubah menjadi sinyal suara, dipancarkan dari suatu sumber dengan antena pemancar, tanpa perangkat kabel, melalui gelombang elektromagnetik, kemudian diterima oleh antena penerima pada pesawat penerima, yang mengubah sinyal suara menjadi pesan berupa suara kembali (Wibowo, 2012). Radio adalah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini melintas, dan merambat lewat udara, dan bisa juga merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (seperti molekul udara).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003). Seperti telah ditetapkan dalam UU Penyiaran No. 32 Tahun 2002 bahwa pada pelaksanaan siaran, isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia. Radio pendidikan biasanya mempunyai nilai tertentu, seperti memberikan berita yang *up to date*, menarik minat, jangkauan luas, berdasarkan kenyataan, mendorong kreatif dan mempunyai nilai rekreatif (Danim, 2008). Dengan demikian dapat diketahui bahwa konsep siaran pendidikan sangat luas sekali, bukan suatu hal yang sulit untuk sebuah radio menyiarkan program pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu siaran wajib yang telah ditetapkan dalam UU Penyiaran.

Meskipun secara kuantitas, pertumbuhan radio hanya sekitar 30 persen dalam kurun 1999-2009, tetapi secara substansi telah terjadi diversifikasi jenis (*diversity of form*), yang bertumpu pada prinsip demokratisasi, aksesibilitas pemilikan, dekonsentrasi, dan partisipasi. Radio pendidikan menjadi model dan strategi pergerakan institusi radio siaran, ke arah penguatan dan pemberdayaan masyarakat. sejalan dengan demokratisasi penyiaran itu sendiri. Undang-Undang Penyiaran No. 32 tahun 2002 juga mengatur bahwa radio siaran sebagai kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancar dan/atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, dan/atau media lainnya. Dengan sarana yang demikian ini disertai dengan penggunaan perangkat penerima siaran, maka siaran radio dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat. Melalui siaran radio, berbagai informasi dapat disebarluaskan dalam waktu yang relatif cepat, bahkan sampai ke daerah yang dikategorikan sebagai *blank spots*.

Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat

sosial. Siaran radio pendidikan merupakan siaran radio yang ditujukan untuk pendidikan, yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka penelitian ini berusaha memahami bagaimana organisasi dan pendengar menjalin relasi dan meningkatkan peran sertanya dalam siaran radio pendidikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan analisis deskriptif yang dilaksanakan pada tanggal 1 Mei s.d. 31 Juli 2015. Populasi penelitian adalah seluruh radio mitra BPMRP Kemdikbud sebanyak 57 radio mitra. Sampel penelitian adalah 38 individu pengelola stasiun radio mitra yang memiliki pengetahuan tentang kemitraan dan penyiaran bahan siar BPMRP. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui angket dan wawancara.

Angket berupa daftar pernyataan tertutup tentang peran serta pendengar dalam siaran radio yang diukur menggunakan empat skala Likert. Angket tersebut dikirimkan ke seluruh radio mitra melalui *e-mail*. Wawancara dilakukan kepada responden untuk mengungkap butir-butir pertanyaan tentang pelibatan kelompok masyarakat, baik sekolah, Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID), Dinas Pendidikan, dan pemerintah daerah setempat.

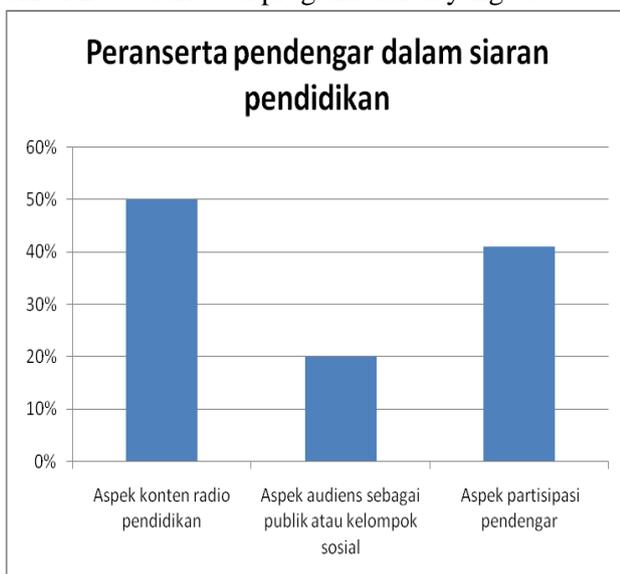
Data dan informasi yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menghitung frekuensi dan persentase jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran serta pendengar dalam penyiaran radio seperti tertuang dalam UU No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran merupakan hak, kewajiban, dan tanggung jawab untuk berperan serta mengembangkan penyelenggaraan penyiaran nasional. Organisasi nirlaba, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, dan kalangan pendidikan, dapat mengembangkan kegiatan literasi dan/atau pemantauan lembaga penyiaran. Masyarakat dapat mengajukan keberatan terhadap program dan/atau isi siaran yang merugikan. Siaran pendidikan sangat

membutuhkan peran serta pendengar. Dalam hal ini peran serta pendengar dalam siaran pendidikan ditinjau berdasarkan aspek-aspek yang ada di dalam konsep radio pendidikan, partisipasi, dan pendengar.

Tingkat partisipasi untuk aspek konten radio pendidikan (lihat Gambar 2) masuk dalam kategori rendah (50%), karena sebanyak 56% radio mitra menyiarkan program siaran pendidikan, baik dalam bentuk hidup (*live*) maupun rekaman (*recorded*). Sementara itu sebanyak 44% radio mitra menyampaikan bahwa konten audio pendidikan dari BPMRPK yang disiarkan di radio mitra mendapat respon baik dari pendengar. Hal tersebut seperti diamanahkan oleh UU No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran bahwa menjadi kewajiban sebuah stasiun radio untuk menyiarkan konten pendidikan sebesar sekitar 20 % dari total program siaran yang ada.

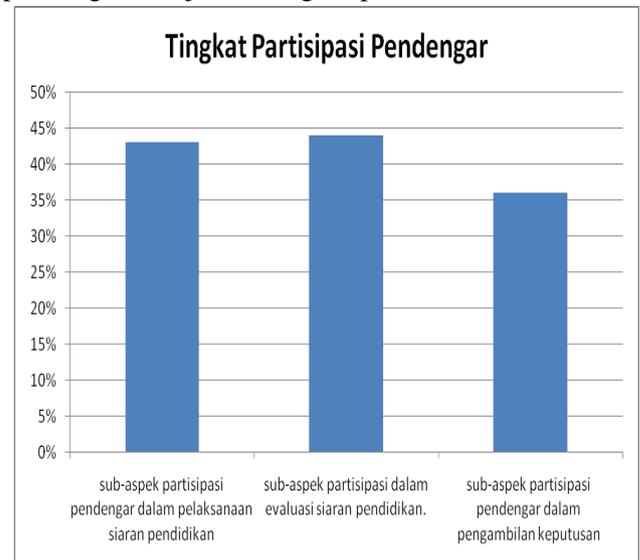


Gambar 2 Persentase peran serta pendengar dalam siaran pendidikan

Pendengar adalah publik audiens yang memiliki keinginan atau harapan terhadap stasiun radio yang ia dengarkan. Oleh sebab itu stasiun radio harus mengenali pendengarnya agar dapat memenuhi keinginan atau harapan mereka melalui program-program siaran yang diudarkan. Gambar 2 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi radio mitra dalam memandang pendengar sebagai publik atau kelompok sosial yang harus diperhatikan keinginan atau harapannya terkait dengan siaran pendidikan adalah sangat rendah (20%), baik untuk indikator mengadakan temu pendengar maupun dalam mengakomodasi kritik/saran pendengar terkait siaran pendidikan.

Peran serta pendengar dalam siaran pendidikan pada aspek partisipasi pendengar memiliki 3

subaspek, yaitu: (1) partisipasi pendengar dalam pelaksanaan program siaran pendidikan; (2) partisipasi pendengar dalam evaluasi program siaran pendidikan; dan (3) partisipasi pendengar dalam pengambilan keputusan tentang program siaran pendidikan. Gambar 3 menunjukkan aspek partisipasi pendengar ditinjau dari tiga aspek tersebut.



Gambar 3 Persentase partisipasi pendengar dalam pelaksanaan, evaluasi, dan pengambilan keputusan siaran radio pendidikan

Berdasarkan grafik yang ditampilkan pada Gambar 3 terlihat bahwa pada subaspek partisipasi pendengar dalam pelaksanaan program siaran pendidikan, sebanyak 52% responden mengaku terkadang ada pendengar yang protes bila ada kendala teknis yang menyebabkan siaran pendidikan terhenti. Radio selalu membutuhkan pendapat pendengar untuk menentukan siaran pendidikan (36%), dan 12% responden yang menganggap tidak membutuhkan pendapat pendengar untuk menentukan siaran pendidikan. Keterlibatan pendengar juga rendah dalam memecahkan masalah dalam siaran pendidikan (36%), dan ada radio yang tidak pernah melibatkan pendengar (32%). 48% responden radio mitra terkadang menawarkan siaran pendidikan yang baru kepada pendengar, dan 32% responden radio mitra tidak pernah menawarkan siaran pendidikan yang baru kepada pendengar. Dengan demikian, berdasarkan data yang tampak tingkat partisipasi pendengar dalam pelaksanaan siaran pendidikan berada dalam kategori rendah (43%). Pendengar radio saat ini bukan objek yang menggunakan telinga untuk menyimak sebuah acara, tetapi juga menggunakan nalar pikir dan sekaligus empati. Agar pendengar tidak pindah gelombang, dibutuhkan pertimbangan untuk memvariasikan program radio yaitu dengan sikap memberdayakan

pendengar dengan memberikan suguhan informasi yang bersifat aktual dan yang dapat mencerdaskan intelektual pendengarnya (Masduki, 2001).

Subaspek partisipasi pendengar dalam evaluasi program siaran pendidikan yang dimaksud adalah pendengar memberi masukan atau saran tentang siaran program pendidikan di radio mitra. Gambar 3 menunjukkan bahwa hanya 4% responden yang selalu menerima atau mendapat masukan dari pendengar tentang siaran pendidikan; sedangkan 48% menyatakan kadang-kadang mendapatkan masukan/saran dari pendengar, sementara 40% sering mendapatkan masukan atau saran dari pendengar tentang siaran pendidikan. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan tingkat partisipasi radio mitra berada dalam kisaran rendah (44%).

Subaspek partisipasi pendengar dalam pengambilan keputusan adalah keterlibatan pendengar untuk menolak siaran pendidikan yang isinya tidak sesuai, dan stasiun radio untuk meminta tanggapan pendengar terhadap siaran pendidikan. Gambar 3 menunjukkan bahwa sebanyak 36% responden menyatakan bahwa pendengar menolak isi siaran pendidikan yang tidak sesuai, dan radio meminta tanggapan pendengar terhadap siaran pendidikan. Sementara itu, 44% terkadang pihak radio meminta tanggapan pendengar terhadap siaran pendidikan; hanya 12% selalu meminta tanggapan pendengar, begitu pula pihak radio yang menolak isi siaran pendidikan yang tidak sesuai (12%). Berdasarkan data yang ada (Gambar 3) maka diketahui bahwa tingkat partisipasi untuk subaspek partisipasi pendengar dalam pengambilan keputusan berada dalam kategori rendah (36%).

Oleh sebab itu, tingkat partisipasi pendengar dalam pelaksanaan, evaluasi siaran pendidikan, dan pengambilan keputusan termasuk dalam kategori rendah (41%). Pendengar radio belum banyak dilibatkan oleh stasiun radio mitra dalam siaran pendidikan. Dengan persentase tersebut dapat diketahui bahwa pihak terkait kurang lebih memberdayakan masyarakat untuk melakukan kontrol sosial dan berpartisipasi dalam memajukan penyiaran nasional. KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) berkewajiban untuk menampung aspirasi masyarakat dan mewakili kepentingan publik akan penyiaran, seperti diamanatkan oleh UU No. 32 Tahun 2002.

Radio mitra BPMRP yang turut menyiarkan konten siaran pendidikan sebagian besar mempunyai bentuk lembaga penyiaran publik lokal (LPPL). Kebanyakan

LPPL adalah wajah baru dari RSPD (Radio Siaran Pemerintah Daerah) sehingga hal ini berpengaruh banyak dalam partisipasi pendengar dan lembaga untuk siaran radio pendidikan. Bentuk LPPL memengaruhi struktur lembaga yang diisi oleh banyak tenaga yang berstatus PNS (pegawai negeri sipil) dan format siaran. Karakteristik yang membedakan LPPL dengan lembaga penyiaran swasta (LPS) dan lembaga penyiaran komunitas (LPK) dapat dicermati dari tabel 1.

Tabel 1 Perbedaan LPP, LPS, dan LPK Ditinjau dari Beragam Aspek

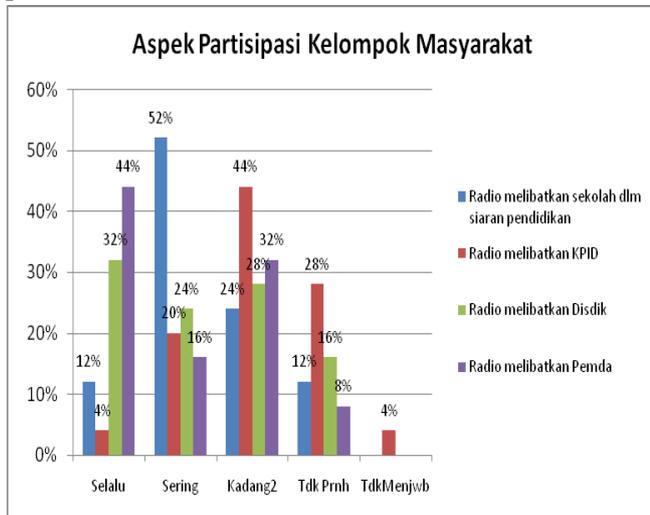
ASPEK	RADIO-TV PUBLIK	RADIO-TV SWASTA	RADIO-TV KOMUNITAS
Investasi	APBN	Swasta	Luran anggota Komunitas
Biaya Operasional	Pajak R-TV, APBN, modal sosial, iklan terbatas	Iklan	Luran komunitas, hibah/bantuan tidak mengikat
Misi	Pelayanan Publik	Mencari Keuntungan	Pelayanan pada Komunitas
Sasaran	Semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok minoritas	Segmented/kelompok masyarakat yg dianggap potensial	Anggota komunitas
Jangkauan Siaran	Seluruh wilayah Negara	Terbatas pada wilayah tertentu	Sangat terbatas
Orientasi materi siaran	Kepentingan publik (<i>high culture</i>)	Memenuhi keinginan khalayak (<i>mass culture</i>)	Memenuhi kepentingan komunitas
Pengelolaan	Profesional	Profesional	Semi profesional (sukarelawan) Anggota komunitas
Supervisi dan kontrol program	Publik melalui lembaga-lembaga perwakilan	Owner	
Indikator keberhasilan	Terpeliharanya Pluralitas budaya, dan nilai-nilai publik (<i>share value</i>)	Laba perusahaan (finansial)	Terpeliharanya kebudayaan komunitas yang bersangkutan
Pertanggungjawaban kepada	Publik/Parlemen	Owner	Anggota komunitas

Sumber: <http://tationk.blogspot.co.id/2014/06/tabel-perbedaan-karakteristik-radiotv.html>

Selaras dengan data tersebut, Mufid (2007) mengelaborasi ciri media penyiaran publik sebagai media yang tersedia secara general-geografis, memiliki *concern* terhadap identitas dan kultur nasional, bersifat independen, memiliki imparisialitas program, memiliki gaya varietas program dan pembiayaannya dibebankan kepada pengguna.

LPPL mempunyai tugas untuk pelayanan publik, sehingga LPPL berupaya menjalin kerja sama penyiaran dengan instansi atau kelompok masyarakat lain, yaitu: lingkungan sekolah, Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID), Dinas Pendidikan, dan instansi di lingkungan Pemerintah Daerah (Pemda). Pelibatan lembaga tersebut dipandang sebagai hal

yang penting karena fungsi radio sebagai media penyiaran komunikasi massa, yang menyebarkan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol, dan perekat sosial. Gambar 4 menunjukkan keterlibatan kelompok masyarakat dalam siaran radio pendidikan.



Gambar 4 Tingkat partisipasi ditinjau dari aspek partisipasi kelompok masyarakat

Berdasarkan data yang ditampilkan di Gambar 4, diketahui sebanyak 52% responden mengaku sering bekerja sama dengan sekolah di lingkungannya untuk menyiarkan konten pendidikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa jenjang sekolah yang bekerja sama dengan radio adalah PAUD, TK, SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Program dilangsungkan secara *live*, rekaman, dan *off air*. Program yang bersifat *live* biasanya berupa: (1) siaran anak PAUD/TK di studio radio berupa dongeng, menyanyi bersama, membaca puisi. Program untuk anak PAUD/TK biasanya diselingi Dongeng Anak Nusantara karya BPMRP; (2) siaran anak SD kelas 4, 5, dan 6 tentang tips dan pengetahuan umum yang sesuai; biasanya dilakukan oleh SD yang memiliki ekstrakurikuler *broadcasting*/jurnalistik; (3) dialog dengan menghadirkan guru Bimbingan dan Konseling (BK); (4) penyiar remaja untuk SMP, SMA, dan mahasiswa; (5) promosi sekolah sebagai bonus sekolah memasang iklan di stasiun radio; (6) *talkshow* sekolah berprestasi; dan (7) *band* pelajar. Program yang melibatkan sekolah dalam bentuk rekaman antara lain: (1) memproduksi Iklan Layanan Masyarakat (ILM) yang bertemakan pendidikan; (2) pembuatan program untuk paket pendidikan yang melibatkan sekolah dan disiarkan di stasiun radio tersebut; dan (3) reportase siswa berprestasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program *off air* yang dilakukan stasiun radio bekerja sama dengan sekolah antara lain berbentuk: (1) lomba cerdas cermat yang dilakukan setahun sekali; (2) siswa SMK mengadakan praktik kerja industri di radio; (3) lomba mendongeng untuk siswa SD; (4) bekerja sama dengan Dinas Kesehatan untuk pembangunan tempat cuci tangan di sekolah-sekolah; (5) membentuk keluarga belajar; (6) Pelatihan jurnalistik dan pengenalan radio di sekolah-sekolah; dan (7) Pemilihan DJ remaja. Grafik. 3 juga menunjukkan sebanyak 4% radio mitra sering melibatkan KPID dalam siaran pendidikan, sementara sebanyak 44% mengaku kadang-kadang melibatkan KPID. Sebagian besar responden mengaku bahwa KPID jarang atau bahkan tidak pernah mengadakan siaran pendidikan di radio yang bersangkutan. Keterlibatan KPID berkisar tentang sosialisasi pembinaan radio-radio se-kabupaten, masalah perijinan, konsultasi program siaran, dan pelatihan jurnalistik. KPID juga sempat memberi komentar ketika ditanya salah satu responden tentang program siar dari BPMRP. Menurut perwakilan KPID, "Program yang seperti ini yang mencerdaskan bangsa."

Gambar 4 juga menunjukkan bahwa sebanyak 32% radio mitra sering melibatkan Dinas Pendidikan dalam mengadakan siaran pendidikan, sementara 28% responden mengaku kadang-kadang saja melibatkan Dinas Pendidikan. Adapun kerja sama dengan Dinas Pendidikan bersifat *tentative* atau insidental, maksudnya jika ada *even* pendidikan seperti Ujian Nasional (UN) atau penerimaan siswa baru maka stasiun radio akan mengundang narasumber dari Dinas Pendidikan untuk mengisi *talkshow*. Selain itu, ada pula stasiun radio yang mengadakan siaran dengan Dinas Pendidikan secara rutin (mingguan, atau tiga bulan sekali) dalam bentuk *talkshow* untuk membicarakan permasalahan pendidikan. Keunggulan stasiun radio di bidang penyiaran membuat sejumlah stasiun radio diminta Dinas Pendidikan setempat untuk mengadakan pelatihan *public speaking* untuk guru PAUD, TK, SD, dan umum.

Radio mitra BPMRP sebagian besar berasal dari LPPL yang dulunya adalah Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD). Karakteristik ini menjadikan stasiun radio sering bekerja sama dengan Pemerintah Daerah dan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dalam siaran-siarannya. Hal ini seperti ditunjukkan dalam grafik bahwa radio mitra selalu melibatkan pemerintah daerah dalam siaran pendidikan (44%).

Program siaran yang melibatkan Pemda dan SKPD berbentuk *live* seperti *talkshow* mingguan dan rekaman dalam bentuk pembuatan ILM. Aktivitas itu dilakukan karena siaran LPPL bertujuan untuk melayani publik. Fakta ini selaras dengan pendapat Masduki dan Darmanto (2015) bahwa publik harus dilibatkan secara penuh sehingga mereka turut bertanggungjawab atas penyelenggaraan siaran. Publik bisa terlibat sebagai pengisi acara, dan menentukan beberapa konten acara, tetapi tidak dimasukkan dalam struktur.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa tingkat partisipasi radio berdasarkan aspek partisipasi kelompok masyarakat berada dalam kategori rendah (42,6%). Temuan ini menunjukkan kurang idealnya radio publik sebagai radio yang sungguh-sungguh melayani kebutuhan informasi dan interaksi dalam komunikasi masyarakat, termasuk hiburan dan pendidikan. Lain halnya hasil penelitian Chrissanti Niken (2008) tentang persepsi pendengar terhadap eksistensi stasiun radio.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan RRI sebagai radio publik tetap ada di masyarakat karena visi dan misinya sebagai pelestari dan pengembang budaya dan selalu mengutamakan pelayanan terhadap masyarakat. Kedekatan dan keterlibatan yang selalu dibangun oleh RRI terhadap pendengar yang membuat hubungan keduanya menyatu. Selain itu acara yang dikemas baik hiburan maupun informasi disesuaikan dengan selera dan kebutuhan dari masyarakat khususnya pendengar RRI.

KESIMPULAN

Peran serta pendengar dalam siaran pendidikan ditinjau berdasarkan aspek-aspek yang ada dalam konsep radio pendidikan, partisipasi, dan pendengar mempunyai kategori rendah. Pada aspek konten radio pendidikan peran serta radio mitra dalam siaran pendidikan dalam kategori rendah. Aspek audiens sebagai publik atau kelompok sosial, tingkat partisipasi radio mitra dalam memandang pendengar sebagai publik atau kelompok sosial yang harus diperhatikan keinginan atau harapannya terkait dengan siaran pendidikan adalah sangat rendah, baik untuk indikator mengadakan temu pendengar maupun dalam mengakomodasi kritik/saran pendengar terkait siaran pendidikan. Aspek partisipasi pendengar dalam pelaksanaan, evaluasi siaran pendidikan, dan pengambilan keputusan termasuk dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan antara lain kurangnya

pemberdayaan pendengar oleh pihak radio dalam menampung aspirasi masyarakat.

Bentuk peran serta pendengar yang terungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana stasiun radio melibatkan ekosistem pendidikan dan penyiaran di lingkungan sekitarnya, seperti lingkungan sekolah, Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID), Dinas Pendidikan, dan instansi di lingkungan Pemerintah Daerah (Pemda). Hasil penelitian menunjukkan adanya upaya stasiun radio mitra untuk melibatkan ekosistem pendidikan dan penyiaran di lingkungannya, meskipun masih berada dalam kategori rendah. Wujud pelibatan pendengar (kelompok masyarakat) yang dilakukan oleh stasiun radio mitra dilakukan dalam penyiaran program pendidikan yang bersifat hidup (*live*), rekaman (*recorded*) dan *off air*. Bentuk penyiaran program secara hidup, antara lain: mengundang peserta didik untuk mengekspresikan potensi dirinya melalui siaran radio khusus untuk pendidikan; menjadikan pendengar sebagai narasumber program pendidikan, dan mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan peserta didik. Program yang melibatkan kelompok masyarakat dalam bentuk rekaman antara lain: memproduksi Iklan Layanan Masyarakat (ILM) yang bertemakan pendidikan; pembuatan program untuk paket pendidikan yang melibatkan sekolah dan disiarkan di stasiun radio tersebut; dan reportase siswa berprestasi. Bentuk pelibatan pendengar (kelompok masyarakat) yang dilakukan oleh stasiun radio mitra dalam program *off air* antara lain berbentuk: kompetisi pendidikan yang dilakukan secara periodik; wadah praktik kerja di bidang penyiaran; mendukung pembangunan sarana kesehatan; membentuk kelompok belajar melalui keluarga.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa keterlibatan KPID dalam siaran radio pendidikan berada dalam tataran yang minim. Keterlibatan KPID berkisar tentang sosialisasi pembinaan radio-radio se-kabupaten, masalah perizinan, konsultasi program siaran, dan pelatihan jurnalistik. Walau demikian, KPID memberikan apresiasi kepada stasiun radio mitra yang melibatkan instansi pemerintah (BPMRPK) untuk ketersediaan konten-konten audio pendidikan. Apresiasi ini diberikan mengingat bahwa program-program pendidikan semacam itu dapat mencerdaskan bangsa.

Dengan demikian dapat disimpulkan peran serta atau partisipasi pendengar dan lembaga pemerintah

dalam siaran radio pendidikan adalah rendah. Saran yang ditawarkan untuk meningkatkan peran serta atau partisipasi pendengar dalam siaran radio pendidikan adalah meningkatkan pemberdayaan pendengar dan kelompok masyarakat untuk terlibat penuh dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi siaran radio pendidikan agar sesuai dan memenuhi harapan serta keinginan pendengar. Rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti adalah stasiun radio dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi siaran hendaknya melibatkan wakil masyarakat sebagai pendengar dan perlunya pihak lembaga pemerintah terkait terlibat dalam memberikan kebijakan siaran radio, khususnya siaran pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pimpinan BPMRP Kemdikbud yang telah memberikan kesempatan kepada kami sehingga kami bisa melakukan penelitian ini. Begitu juga kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penelitian ini mulai dari pengumpulan data hingga pembuatan laporan hasil penelitian, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang membantu penelitian ini sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2012). Indikator Sosial Budaya 2003, 2006, 2009, dan 2012. diakses dari <http://bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1524> pada 23 September 2015.
- Chrissanti, N. (2008). Persepsi Pendengar Terhadap Eksistensi Stasiun Radio. Skripsi UNS-FISIP Jur.IIlmu Komunikasi-D.1205559-2008. Diakses dari <http://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/9031/Persepsi-Pendengar/terhadap-eksistensi-stasiun-radio> pada 22 September 2015.
- Danim, S. (2008). Media Komunikasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Dwiningrum, S.I.A. (2011) Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, O.U. (1991) Radio Siaran Teori dan Praktek. Bandung: CV.Mandar Maju
- Innayah. 2015. Survei Pendengar terhadap Konten Siar Radio Pendidikan. *Jurnal Teknodik Vol.19. No.3 Desember. Hal 283-292.*
- Jalal, F dan Supriadi, D (2001) Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah. Jakarta: Depdiknas Bapenas Adicitakaryanusa.
- Masduki dan Darmanto (2015) Save RRI-TVRI. Yogyakarta:Rumah Perubahan Lembaga Penyiaran Publik (RPLPP)
- Masduki (2001) Jurnalistik Radio. Yogyakarta:LKiS
- McQuail, D. (2006) *Mass Communication, Volume 1.* London: Sage Publications
- Nielsen. 2014. Konsumsi Media Lebih Tinggi Di Luar Jawa. diakses dari <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html> pada 4 Juni 2015.
- Nurdiansah, B. (2012). Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. diakses dari http://www.kompasiana.com/bambangnurdiansah/partisipasi-masyarakat-dalam-pendidikan_55195029a33311ce16b6595b pada tanggal 4 Juni 2015.
- Pratiwi, A.T (2008) Tingkat Partisipasi Warga dalam Penyelenggaraan Radio Komunitas. Skripsi di Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Diakses dari <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/1422/A08atp1.pdf;jsessionid=82771AF8F8A5184C2C4A4485D13E96CA?sequence=4> pada tanggal 20 April 2016.
- Prayudha, H.H. dan Andi. (2013) *Radio is Sound Only, Pengantar & Prinsip Penyiaran Radio di Era Digital.* Jakarta: Broadcastmagz.
- Rosalia, N (2012) Faktor-Faktor Penting Daya Tarik Stasiun Radio Bagi Pendengar Radio di Kota Semarang. Diakses dari <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/4450/4058>,84. pada tanggal 4 Maret 2016
- Sari, D (2011) Tinjauan Penyiaran Radio sebagai Implikasi Era Konvergensi. *Jurnal Penelitian Pos dan Informatika Vol.1 No.2. Desember 2011, 159-175.*
- Seno, Y.V. (2010) Partisipasi Pendengar terhadap Program Acara Konsultasi Ekonomi Rumah Tangga (ERT) Radio Satu Nama 864 KHz Yogyakarta. Skripsi di Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Diakses dari <http://ejournal.uajy.ac.id/2326/1/OSOS02470.pdf> pada tanggal 20 April 2016.
- Sumaryadi, I.N. (2010) Sosiologi Pemerintahan dari Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi dan Sistem Kepemimpinan Pemerintah Indonesia. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Susanti, M. (2014) Organization-Public Relationships di Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tesis di Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.
- Theodora, N (2013) Studi Tentang Ragam Bahasa Gaul di Media Elektronika Radio pada Penyiar Memora-Fm Manado. *Journal "Acta Diurna" Vol. II No. I.* Diakses dari ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/download/967/780 pada tanggal 4 Maret 2016.
- Wibowo, F (2012) Teknik Produksi Program Radio Siaran. Yogyakarta: Grasia Book Publisher.
- Widjanarko. W., Sulthan, M., dan Lusiana, Y. (2013) Radio Siaran Public sebagai Media Komunikasi Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan. *Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 2, Desember 2013 hlm 119-124.* Diakses dari jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/download/6036/3147 pada tanggal 3 Maret 2016

Zaini, A. 2012. Pendengar Jangan Diciekin!. diakses dari <http://orangradio.blogspot.com/2012/09/ketika-pendengar-di-cuekin> pada 3 Mei 2015.